

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan oleh peneliti serta hasil pembahasan yang didapat, secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri I Tangerang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi penggunaan model pembelajaran inkuiri, semakin efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi setiap indikator kemampuan berpikir kreatif yang meliputi kelancaran, keluwesan, originalitas, dan elaborasi.

Secara khusus, kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Hasil uji hipotesis ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pre-test*) tetapi tidak berpengaruh secara nyata. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dasar siswa dalam berpikir kreatif sebelum perlakuan antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama
2. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *post-test* antara yang menggunakan tes uraian dengan yang

menggunakan angket. Perbedaan yang terjadi tidak secara nyata, karena setelah dilakukan uji perbedaan mean menggunakan Anova koefisien F yang diperoleh lebih kecil daripada F tabel dan probabilitas signifikansinya jauh lebih besar, maka dapat dikatakan pengaruh penggunaan instrumen angket dan uraian tidak berarti.

3. Penggunaan model pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang berbeda dari metode pembelajaran konvensional yang digunakan di kelas kontrol. Dapat diketahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen lebih besar dari pada di kelas kontrol, yang merupakan pengaruh dari penggunaan model pembelajaran inkuiri. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien determinasi yang mengatakan adanya tingkat keberartian yang tinggi.

B. Implikasi

Kesimpulan di atas memberikan suatu pengertian bahwa berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara kelas kontrol dan kelas eksperimen secara nyata (signifikan). Namun perbedaan tersebut kurang berarti. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji keberartian perbedaan kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh r hitung 0,100 dan R Square = 0,008 dan *Adjusted Square* - 0,023. Karena r hitung lebih kecil dari r tabel, maka dikatakan terdapat perbedaan tetapi kurang berarti. Untuk itu guru dapat memilih kelas paralel yang mana saja selama masih satu prodi IPA untuk dijadikan sampel. Sesuai pendapat Sugiyono,

(2008:112) tentang metode penelitian eksperimen cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random.

Ini berarti memenuhi syarat untuk dilakukan random (pemilihan secara acak). Walaupun *quasi experimental design* lebih baik daripada *pre-experimental design* dan merupakan pengembangan bentuk *true experimental design*, kalau dapat dilakukan *true experimental* mengapa tidak dilakukan. Artinya melalui temuan penelitian ini di lain kesempatan peneliti yang lain dapat direkomendasikan untuk menggunakan *true experimental design* atas dasar temuan pada pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini.

Hasil pengujian hipotesis kedua, terdapat perbedaan hasil post tes kemampuan berpikir kreatif antara kelas/kelompok kontrol dan kelas eksperimen yang menggunakan tes uraian dan angket. Akan tetapi perbedaan tersebut kurang berarti, karena hasil uji keberartian korelasi ditunjukkan dengan koefisien F_{hitung} 0,305 lebih kecil daripada F_{tabel} 0,585. Begitu juga ternyata setelah diuji keberartian perbedaan ternyata diperoleh r 0,100 lebih kecil dari r tabel 0,349 pada taraf signifikansi 0,05 $N = 32$ dan R^2 hanya 0,10 berarti kontribusi perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan angket maupun uraian hanya 0,01%. Nilai ini jelas sangat kecil, berarti terdapat perbedaan tetapi tidak berarti.

Implikasinya adalah bahwa penggunaan angket maupun tes uraian tidak memberikan pengaruh yang berarti. Untuk itu penggunaan kedua jenis instrumen ini dapat digunakan secara bervariasi. Begitu juga dalam kegiatan pembelajaran guru dapat menggunakan variasi bentuk soal tes uraian maupun skala sikap karena

hasil temuan pada uji hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan, tetapi tidak berpengaruh secara signifikan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, dari hasil analisis statistik menunjukkan perbedaan mean pada kedua sampel tersebut sangatlah nyata (signifikan). Demikian juga nilai probabilitas Signifikansi $p < 0,05$, maka hipotesis ketiga yang berbunyi, “Terdapat pengaruh perlakuan model pembelajaran inkuiri X terhadap kemampuan berpikir kreatif Y terbukti secara nyata (signifikan) “. Selain itu, koefisien determinasi hasil pengujian statistik menggunakan *PASW model summary* besarnya *adjusted R²* adalah 0,384, hal ini berarti 38,4% variasi model pembelajaran inkuiri sedangkan sisanya 61,6% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model (Ghozali, 2005: 86).

Implikasinya adalah bahwa setiap peningkatan X berbanding lurus dengan peningkatan Y. Setiap peningkatan Y satu digit 38,4% nya dapat diprediksi dari hasil peningkatan X. Ini menjelaskan model pembelajaran inkuiri dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Oleh sebab itu guru dalam pembelajaran dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan temuan uji hipotesis dalam penelitian ini.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, disarankan guru menerapkan model pembelajaran inkuiri pada semua kelas paralel karena berdasarkan temuan penelitian ini terbukti secara nyata mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Sejalan dengan itu, pemilihan kelas

untuk dijadikan sampel penelitian maupun subyek pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran tertentu disarankan agar bergantian. Karena berdasarkan temuan dalam penelitian ini kelas kontrol dan kelas paralel meskipun ada perbedaan perolehan rata-rata skor, tetapi tidak berpengaruh secara nyata. Hal ini juga dimaksudkan agar terjadi pemerataan dan kesempatan yang sama untuk mencoba model pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Disarankan juga kepada guru untuk menerapkan angket dan uraian secara bervariasi sebagai bagian dari proses belajar mengajar berpikir kreatif. Mengingat bentuk soal berdasarkan temuan dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan siswa dalam berpikir kreatif.

Guru juga diharapkan lebih bervariasi dalam menerapkan bentuk-bentuk evaluasi. Skala sikap, skala perilaku, observasi individual, dan penilaian portofolio. Begitu juga bentuk soal uraian (esai) dan pilihan ganda (PG) dapat diterapkan secara bergantian tanpa meninggalkan kriteria tingkat kesulitan soal tersebut sesuai target kurikulum dan untuk efisiensi waktu, maka soal-soal yang mudah diselesaikan dengan metode tanya jawab.

Selain itu guru perlu juga menerapkan strategi dan model pembelajaran yang bervariasi misalnya berdiskusi, bermain peran, kooperatif learning; *Student Teams Achievement Divisors* (STAD), *Team Assisted Individualization* (TAI), TGT, CIRC, dan Jigsaw. Mengingat penerapan model pembelajaran inquiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, maka tidak ada salahnya dicoba dengan model-model pembelajaran yang lain agar lebih bervariasi.

